

**INTERPRETASI MAKNA LIRIK LAGU-LAGU GRUP MUSIK ERK
DALAM ALBUM ERK: Kajian Semiotika**

**Rendi¹, Abdurahman², Bakhtaruddin³
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Email : rendi.patria@yahoo.co.id**

Abstract

The purposes of this research were to describe and explain (1) the meaning of *Efek Rumah Kaca's* (ERK) songs lyrics in ERK's album based on semiotic reading, (2) matrix and model of ERK's songs lyrics in ERK's album, (3) intertekstuality of ERK's songs lyrics in ERK's album. The data of research are taken from twelve songs of ERK in the ERK album . Data were collected by listening and transcript the song. The result of research were (1) based on semiotic reading the ERK's songs lyrics in ERK's album raise complex social issues, (2) the determination of the matrix and the integrity of the model greatly help unravel the meaning of the ERK's songs lyrics in ERK's album, and (3) interktekstuality ERK's songs lyrics in ERK's album found in the Quranic verse, film, poetry, and social realities in society.

Kata kunci : semiotika, Riffaterre, ERK, interpretasi.

A. Pendahuluan

Lirik lagu sebagai salah satu unsur pembangun dalam lagu atau musik dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan beberapa pengertian berikut. Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi. Menurut Semi (1984:95) lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengapresiasi emosi. Selanjutnya, Sylado (1983:32) menyatakan lagu bisa juga merupakan aransemn musik yang bisa ditambah lirik (teks) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri padang

cara-cara tertentu yang berlaku umum. Jadi, antara lagu dengan lirik berkaitan dengan bidang bahasa.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan sebuah media penyampaian ide atau gagasan dari seorang pencipta lagu kepada pendengarnya. Sebagai media penyampaian pesan, sudah seharusnya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut bersifat komunikatif dan berisi pesan yang positif. Namun faktanya, dalam industri musik Indonesia justru tidak terlalu memperhatikan faktor penggunaan bahasa dalam menciptakan lagu. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya lagu-lagu yang bertema klise, yaitu seputar percintaan dan bahkan banyak juga yang bermuatan vulgar. Misalnya seperti lagu "*Hamil Duluan*" yang dipopulerkan Tuti Wibowo. "*Cinta Satu Malam dan Satu Jam Saja*" Melinda, "*Jablay (Jarang Dibelay)*" yang dipopulerkan Titi Kamal dan masih banyak yang lainnya. Dengan tema yang selalu sama dan penggunaan bahasa yang tidak baik, tentunya fungsi lirik lagu sebagai suatu sarana untuk menyampaikan pesan yang positif kepada pendengar menjadi hilang.

Lirik dalam lagu seharusnya bisa membicarakan banyak hal, bukan hanya seputar cinta, namun juga permasalahan sosial, agama, lingkungan dan juga sebagai suatu media untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai hal. Seperti lagu-lagu yang diciptakan oleh grup musik *Efek Rumah Kaca* atau yang biasa disingkat dengan ERK. ERK merupakan salah satu grup musik yang sangat mementingkan kekuatan lirik dalam menciptakan lagu. Dalam lagu-lagu ciptaannya, ERK selalu mengangkat tema yang berbeda yang selalu membicarakan berbagai permasalahan hidup. Dalam album perdananya yang berjudul *Efek Rumah Kaca*, ERK mengusung lagu yang membicarakan permasalahan sosial, cinta, religi, politik dan lain-lain. Album ini memperoleh beberapa penghargaan seperti "*The Best Alternative*" dalam ajang Musik Indonesia Award tahun 2008, "*The Best Cutting Edge Band 2008*" dari MTV Indonesia Award, "*Rocky Of The Year 2008*" oleh majalah *Rolling Stone*, serta penghargaan dari Class Mild sebagai "*Class Music Heroes 2008*".

Berbicara mengenai lirik lagu sebagai suatu media penyampaian pesan, tentunya permasalahan tidak akan terlepas dari yang namanya tanda.

Untuk dapat memahami pesan yang terkandung dalam sebuah karya itu, berarti harus dipahami tanda-tanda yang terdapat dalam karya tersebut. Menurut Danesi (2010:7) tanda adalah sesuatu-warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain-yang merepresentasikan sesuatu yang selain dirinya. Bagi Peirce (Patteda, 2001:44, dalam Sobur, 2006:41), tanda "*is something wich stands to some body for something in some respect or capacity.*" Peirce menyebut tanda sebagai *representamen* dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna (inpresi, kognitasi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Pierce diberi istilah *interpretan*.

Studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja disebut dengan semiotika. Studi semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53 dalam Sobur,2006:15). Tugas pokok semiotika adalah untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengklasifikasikan jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif.

Dalam lapangan sastra, bahasa sebagai media sastra secara semiotik dipandang sebagai sebuah tanda. Begitu juga dengan lirik lagu-lagu ERK yang merupakan sebuah teks yang mengandung makna serta pesan untuk pembacanya. Penggunaan bahasa dalam lirik lagu-lagu ERK dalam album *Efek Rumah Kaca* merupakan sebuah tanda yang mengandung pesan. Namun, untuk memperoleh pesan dan makna dari lirik lagu tersebut tidak cukup hanya dengan menggunakan kajian struktural saja, karena sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari unsur luar yang membentuknya.

Untuk itu dibutuhkan analisis strukturalisme-semiotik sebagai penyempurnaan dari analisis struktural.

Pemaknaan atau konkretisasi puisi berdasarkan strukturalisme-semiotik, dalam uraian berikut digunakan metode pemroduksian tanda yang dikemukakan oleh Riffaterre (dalam Pradopo, 1999:281) dalam bukunya *Semiotik of Poetry* (1978). Dalam buku ini dikemukakan 4 (empat) hal yang pokok untuk memproduksi makna puisi: (1) ketaklangsungan ekpresi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik. (3) *matrix* atau kata ganti (*key word*), dan (4) *hypogram* (hipogram berkenaan dengan prinsip intertekstualitas). Namun, karena lirik lagu dan puisi memiliki beberapa perbedaan seperti pada tipografi dan juga nonsense yang tidak terdapat dalam lirik lagu, maka analisis ini hanya akan menggunakan tiga tahapan, yaitu (1) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik. (3) *matrix* atau kata ganti (*key word*), dan (4) *hypogram* (hipogram berkenaan dengan prinsip intertekstualitas).

Dalam pembacaan heuristik, sajak (puisi) dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Sajak dibaca secara linear sebagai dibaca menurut struktur normatif bahasa (Pradopo, 1999:295-296). Menurut Santosa (2004: 231) bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat *mimetik* (tiruan alam) dan membangun serangkaian arti yang heterogen, berserak-serakan atau tak gramatikal. Hal ini dapat terjadi karena kajian didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif menurut Pradopo (1999:297) adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi). Puisi menyatakan suatu gagasan secara tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian ruang teks (tanda-tanda visual). Sedangkan pembacaan

hermeneutik menurut Santosa (2004: 234) adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi secara utuh dan terpadu.

Selanjutnya, menurut Pradopo (1999:299) untuk “membuka” sajak supaya dapat mudah dipahami, dalam konkretasi puisi, haruslah dicari *matrix* atau kata-(kata) kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan. Bagi Riffaterre (dalam Santosa, 230:2004) memahami sebuah puisi sama dengan melihat sebuah donat. Sesuatu yang hadir secara tekstual adalah daging donatnya, sedangkan sesuatu yang tidak hadir secara tekstual adalah ruang kosong berbentuk bundar yang berada ditengahnya yang sekaligus menopang dan membentuk daging donat menjadi donat. Ruang kosong ini merupakan pusat pemaknaan yang disebut dengan matriks. Matriks tidak hadir dalam sebuah teks, namun aktualisasi dari matriks itu dapat hadir dalam sebuah teks yang disebut model. Model ini berupa kata atau kalimat tertentu yang bersifat puitis.

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong dan tidak lepas dari sejarah sastra. Artinya, sebelum karya sastra dicipta, sudah ada karya sastra yang mendahuluinya. Pengarang tidak begitu saja mencipta, melainkan ia menerapkan konvensi-konvensi yang sudah ada. Di samping itu, ia juga berusaha menentang atau menyimpangi konvensi yang sudah ada. Karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan revolusi, antara yang lama dengan yang baru (Teeuw, 1980: 12). Oleh karena itu, untuk memberi makna karya sastra, maka prinsip kesejarahan itu harus diperhatikan.

Prinsip intertekstualitas adalah prinsip hubungan antar-teks sajak (Pradopo, 1999:300). Berdasarkan prinsip intertekstualitas seperti yang dikemukakan Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978), sajak biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain, baik dalam hal persamaannya atau pertentangannya. Lebih lanjut Pradopo (1999:228) menjelaskan bahwa prinsip intertekstualitas ini merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sebuah teks sastra (sajak). Hal ini mengingatkan bahwa sastrawan itu selalu menanggapi teks-teks lain yang ditulis

sebelumnya. Dalam menanggapi teks penyair mempunyai pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan konsep estetik sendiri yang ditentukan oleh horizon harapannya, yaitu pikiran-pikiran, konsep estetik, dan pengetahuan tentang sastra yang dimilikinya.

Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat-istiadat, kebudayaan, film, drama, dan lain sebagainya secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptannya, baik secara umum maupun khusus.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) makna lirik lagu-lagu grup musik *Efek Rumah Kaca* dalam album *Efek Rumah Kaca* melalui pembacaan semiotik, (2) matriks dan model lagu-lagu grup musik *Efek Rumah Kaca* dalam album *Efek Rumah Kaca*, dan (3) hubungan intertekstualitas lagu-lagu grup musik *Efek Rumah Kaca* dalam album *Efek Rumah Kaca* dengan teks lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan semiotika. Metode semiotika bersifat kualitatif-interpretatif, atau dapat dijelaskan bahwa metode tersebut memfokuskan pada “tanda” dan “teks” sebagai objek kajian, serta bagaimana peneliti “menafsirkan” dan “memahami kode” dibalik tanda dan teks tersebut dan memberikan kesimpulan yang komprehensif mengenai hasil penafsiran dan pemahaman yang telah dilakukan.

Menurut Semi (1993:23) penelitian kualitatif dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Moleong (2000: 6) mengatakan penelitian kualitatif adalah data yang ditemukan atau dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Data penelitian ini adalah lirik lagu-lagu grup musik *Efek Rumah Kaca* dalam album *Efek Rumah Kaca* yang berjumlah 12 lagu. Sumber data penelitian ini adalah album *Efek Rumah Kaca*.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara menginterpretasikan lirik lagu-lagu grup musik *Efek Rumah Kaca* dalam album *Efek Rumah Kaca* dengan cara menghubungkan temuan penelitian dengan teori dan latar belakang. Pada penelitian ini, data akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) pembacaan semiotik yang terdiri dari dua tahap yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (2) menentukan matriks dan model lirik lagu-lagu *Efek Rumah Kaca* dalam album *Efek Rumah Kaca*, (3) menguraikan interteksualitas lirik lagu-lagu *Efek Rumah Kaca* dalam album *Efek Rumah Kaca*, (4) menyimpulkan data dan menulis laporan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu-lagu grup musik ERK dalam album *Efek Rumah Kaca* dengan menggunakan tiga tahapan analisis puisi yang dikemukakan Riffaterre, ditemukan bahwa lagu-lagu grup musik *ERK* dalam album *Efek Rumah Kaca* memiliki tema beragam dan juga berisi kritikan terhadap berbagai hal.

1. Pembacaan Semiotik

Pada bagian ini akan dibahas satu-persatu hasil dari pembacaan semiotik terhadap lagu-lagu ERK dalam album ERK. Lagu pertama ialah *Jalang*. Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik *Jalang* merupakan lagu yang berisi kritikan terhadap pelanggaran HAM yang terjadi pada masa pemerintahan orde baru. Hal tersebut terungkap melalui pembacaan semiotik. Tanda yang mengarahkan lagu ini kepada peristiwa orde baru tersebut ialah bagian verse pertama lagu.

*Siapa yang berani bernyanyi nanti akan dikebiri
Siapa yang berani menari nanti kan di eksekusi*

Selanjutnya, lagu *Jatuh Cinta Itu Biasa Saja* merupakan lagu sindiran terhadap orang-orang yang menanggapi jatuh cinta itu secara berlebihan. Hal itu dibuktikan dengan adanya kalimat-kalimat yang saling berposisi sebagai

perbandingan antara apa yang mereka lakukan dengan apa yang dilakukan orang lain saat jatuh cinta.

Lagu ketiga, yaitu *Bukan Lawan Jenis* merupakan refleksi sosial mengenai kehidupan homoseksual. *Aku* yang dari awal berniat menolong *kamu* untuk bisa kembali hidup normal ternyata malah menyalah artikan perhatian dari *aku*, hingga *kamu* jatuh hati pada *aku*. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat metafora *kamu simpan gambarku dalam hati*.

Lagu *Belanja Terus Sampai Mati* merupakan sindiran terhadap gaya hidup konsumtif masyarakat pada umumnya. Sindiran itu diungkapkan melalui kalimat *atas bujukan setan hasrat yang dijebak zaman, kita belanja terus sampai mati*.

Lagu berikutnya adalah *Insomnia*. Berdasarkan pembacaan semiotik lagu *Insomnia* merupakan lagu tentang keputusasaan seseorang terhadap insomnia. Orang tersebut selalu berusaha mencari seluk-beluk insomnia dan cara untuk mengatasinya. Tapi ia tidak pernah benar-benar berusaha untuk merubah kebiasaannya tersebut.

Selanjutnya, pada lagu *Debu-Debu Beterbangan* ditemukan dua tanda indeksikal dalam lagu ini, yaitu pada frasa *debu-debu berterbangan* dan *demi masa*. Kedua tanda tersebut masing-masing mewakili kandungan surat Al Waqiah (Q.S 56, ayat 4-6) dan Al-Ashr (1-3). Kedua ayat tersebut mengandung peringatan mengenai hari kiamat dan mengenai kesalahan yang telah dilakukan manusia selama hidup.

Pada lagu *Di Udara* pembacaan semiotik mengarah kepada kisah hidup Munir (alm.), seorang pejuang HAM. Hal tersebut dapat diketahui setelah mengidentifikasi tanda simbolis yang terdapat dalam lirik lagu, yaitu pada frasa *di udara*. Secara konvensi sastra, *di udara* dapat dijelaskan sebagai simbol yang mewakili tragedi kematian Munir yang di racun di pesawat Garuda ketika menuju Amsterdam.

Lagu *Efek Rumah Kaca* merupakan refleksi dari keadaan bumi yang mulai terkena dampak *global warming* atau pemanasan global. Lagu ini juga menjelaskan bahwa semua kerusakan tersebut merupakan kesalahan manusia itu sendiri.

Melankolia menceritakan keadaan seseorang yang dilanda kesedihan yang begitu mendalam, namun ia memilih untuk menikmati kesedihan yang dia alami. Apa yang disampaikan ERK dalam lirik lagu *Melankolia* merupakan keterbalikan dari apa yang banyak dirasakan oleh orang-orang yang tengah dalam kondisi depresi.

Lagu kesepuluh ialah *Cinta Melulu*. Lagu ini adalah kritikan terhadap industri musik Indonesia yang hanya didominasi oleh lagu-lagu seputar cinta dan perselingkuhan. Bait pertama dan kedua menjelaskan tentang industri musik Indonesia dipenuhi oleh lagu-lagu bertema perselingkuhan, lagu patah hati dan lagu bertema cinta lainnya yang disebabkan oleh tuntutan pasar.

Debu-Debu Beterbangan merefleksikan sifat manusia yang sering bimbang saat memilih antara kebenaran dan keburukan. Tanda simbolis dalam lagu ini ialah *sebelah mata*. Tanda ini mengimplikasikan akan adanya dua sisi dalam diri manusia, yaitu sisi baik dan sisi buruk.

Lagu terakhir ialah *Desember*. Lagu ini merupakan refleksi dari musibah banjir yang selalu datang di beberapa daerah di Indonesia ketika musim hujan. *Desember* merupakan suatu tanda indeksikal dalam lagu ini, karena di Indonesia bulan Desember merupakan bulan dengan curah hujan yang tinggi. Tingginya curah hujan ini membuat sebagian daerah di Indonesia terutama kota besar tertimpa oleh musibah banjir. Namun, musibah tersebut sebenarnya tidak akan terjadi jika bukan berawal dari kesalahan manusia itu sendiri.

2. Matriks dan Model

Matriks atau kata kunci lagu-lagu ERK dalam album ERK secara umum teraktualisasi ke dalam kalimat yang terdapat dalam *refrain* dan judul. Pada lagu *Jalang* aktualisasi matriks dalam terdapat pada kalimat di bagian *refrain* karena mereka paling suci lalu mereka bilang kami jalang dan karena kami beda misi lalu mereka bilang kami jalang. Begitu juga dengan lagu *Jatuh Cinta Itu Biasa Saja* yang model dari matriksnya adalah judul lagi itu sendiri dan juga muncul pada bagian *refrain*. Pada *Lagu Lawan Jenis*, model dari matriks

aku takut kamu suka pada diriku. Kalimat tersebut merupakan baris pertama *refrain*.

Selanjutnya, seperti lagu-lagu sebelumnya, matriks lagu *Belanja Terus Sampai Mati* juga teraktualisasi ke dalam judul dan juga *refrain*. Dalam lagu *Melankolia*, matriks teraktualisasi ke dalam kalimat *gerimis datang musnahlah gersang, ku tetap terjaga aku tetap terjaga* dan kalimat *habis terkuras kelenjar air mata, ku tetap terjaga aku tetap terjaga*. Kedua kalimat tersebut juga merupakan bagian *refrain*.

Dalam lagu *Debu-Debu* beterbangan model dari matriks terdapat pada kalimat pertama *refrain*, yaitu *pada siapa mohon perlindungan?* Kalimat retoris tersebut memberikan implikasi mengenai hubungan antara Allah Swt dan makhluk ciptaannya. Hanya Allah Swt yang mampu melindungi setiap umatnya.

Matriks lagu *Di Udara* terdapat pada kalimat *tapi aku tak pernah mati, tak akan berhenti*. Kalimat ini merupakan implikasi dari semangat perjuangan Munir yang tak pernah mati. Berikutnya, pada lagu *Efek Rumah Kaca* model dari matriks di temukan pada kalimat *kita akan terbakar*. Kalimat itu merupakan peringatan akan bahaya *global warming* bagi makhluk bumi.

Selanjutnya, lagu kesembilan yaitu *Melankolia*. Matriks diaktualisasikan melalui kalimat *murung itu sungguh indah*. Kalimat tersebut memberikan implikasi bahwa kesedihan atau depresi itu merupakan hal yang menyenangkan. Matriks dari lagu *Cinta Melulu* diaktualisasikan ke dalam kalimat *atas nama pasar semuanya begitu klise* dan *atas nama pasar semuanya begitu banal*.

Pada lagu *Sebelah Mata* matriks diaktualisasikan dalam kalimat *tapi sebelah mataku yang lain menyadari gelap adalah teman setia dari waktu-waktu yang hilang* dan terakhir lagu *Desember* yang matriksnya juga teraktualisasi ke dalam kalimat pada bagian *refrain*, yaitu *aku selalu suka sehabis hujan di bulan Desember*.

Dengan penentuan matriks ini, tentunya akan memudahkan untuk mengungkap keutuhan makna dari lagu-lagu grup musik ERK dalam album

ERK. Karena matriks dari lagu-lagu ini nantinya akan membantu pada tahap analisis berikutnya yaitu hubungan intertekstualitas.

3. Hubungan Intertekstualitas

Hubungan interteks lagu-lagu ERK dalam album ERK ditemukan pada ayat Al-Quran, film, puisi atau lirik lagu, dan realitas sosial di masyarakat. Lagu yang memiliki hubungan intertekstualitas dengan ayat Al-Quran adalah lagu *Bukan Awan Jenis, Belanja Terus Sampai Mati, Efek Rumah Kaca*, dan *Sebelah Mata*.

Teks yang melatarbelakangi lirik lagu *Bukan Lawa Jenis* ialah kisah kaum Nabi Luth yang juga terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran berikut (1) QS. Al A'raaf, 7: 80-82, (2) QS. Adz-Dzaariyaat, 51: 31-34, (3) QS. Al Hijr, 15: 73-76, (4) QS. Huud, 11: 82-83, dan (5) QS. Asy-Syu'araa', 26: 172-175. Lagu *Belanja Terus Sampai Mati* didasari oleh teks Al-Quran surat Al-Isro ayat 27. Dalam ayat tersebut Allah Swt telah memperingatkan bahwa orang yang boros itu merupakan saudara setan.

Selanjutnya, lagu *Efek Rumah Kaca* memiliki hubungan intertekstualitas dengan surat Ar-Rum ayat 41-42 dan surat Al-Araf ayat 56 yang berisi perintah Allah Swt kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan bumi. Kemudian lagu *Sebelah Mata* didasari oleh firman-firman Allah Swt berikut, yaitu Q.S. An-Nazia'at 40- 4, Q.S Al-Jatsiyah ayat 231, Q.S Az-Zumar : 53-54 dan Q.S Ali Imran 133. Seluruh ayat tersebut menjelaskan permasalahan hawa nafsu manusia. Semua perintah Allah Swt tersebut menyuruh agar manusia mampu mengontrol hawa nafsu mereka agar tidak terjerumus ke dalam kemungkaran.

Sedangkan, lagu yang hubungan intertekstualitas berdasarkan film adalah lagu *Di Udara*. Lagu ini dilatarbelakangi oleh sebuah film dokumenter investigasi kasus kematian Munir yang berjudul *Garuda's Deadly Provide*.

Hubungan interteks dengan puisi atau lirik lagu terdapat pada lagu *Jatuh Cinta Itu Biasa Saja* dan *Debu-Debu Beterbangan*. Lagu *Jatuh Cinta Itu Biasa Saja* didasari oleh lirik lagu *Jatuh Cinta* yang dipopulerkan Titiiek Puspa. Sedangkan lagu *Debu-Debu Beterbangan* interteksnya adalah puisi Rachmat

Djoko Pradopo yang berjudul *Demi Waktu*, lagu ini juga merupakan representasi dari kandungan surat AL-Asrh ayat 1-3.

Pada lagu lainnya, hubungan intertekstualnya adalah terhadap fenomena social yang terjadi dimasyarakat. Lagu *Jalang* memiliki hubungan intertekstual sejarah pada masa orde baru itu. Hal tersebut didasarkan atas fakta yang terungkap melalui pembacaan semiotik. Intertekstual *Insomnia* ialah fenomena insomnia yang menimpa beberapa orang didunia ini. Buktinya ialah yang terjadi pada seorang yang bernama Thai Ngoc, ia mengaku bahwa sudah 30 tahun tidak pernah tidur,

Kemudian, lagu *Melankolia* didasari oleh berbagai fenomena mengenai keputusasaan banyak orang dalam menghadapi berbagai problema hidup. Salah satu bukti akan kebenaran hal tersebut ialah seperti berita yang dimuat Tempo.co, Sabtu 06 Oktober 2012 yang berjudul 150 Orang Bunuh Diri Setiap Hari di Indonesia. Pada lagu *Cinta Melulu* intertekstualnya mengacu pada fenomena yang industri musik Indonesia yang mengalami kemunduran. Kemunduran yang dimaksud ialah permasalahan penggunaan bahasa dalam lirik lagu-lagu.

Terakhir, lagu *Desember* mengacu kepada fenomena banjir yang terjadi di beberapa daerah Indonesia saat musim hujan. Fakta dari fenomena itu ialah berita-berita yang termuat dalam media massa.

4. Simpulan dan Saran

Melalui tiga tahap analisis semiotik terhadap lirik lagu-lagu ERK dalam album *Efek Rumah Kaca* maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Melalui tahap pembacaan semiotik ditemukan bahwa lirik lagu ERK dalam album *Efek Rumah Kaca* merupakan refleksi dari kehidupan sosial yang kompleks. Lagu-lagu ERK mengandung kritikan terhadap berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Analisis tahap kedua, penentuan matriks dan model sangat membantu pemaknaan terhadap makna lagu secara utuh. Sehingga penentuan matriks dan model ini sangat penting dilakukan dalam menganalisis lagu dengan menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Riffaterre.

Pada hubungan intertekstualitas ditemukan beberapa lagu yang memiliki hipogram berupa teks sastra, yaitu pada lagu *Jatuh Cinta Itu Biasa Saja* yang hipogramnya lagu *Jatuh Cinta* (Titiek Puspa), *Insomnia* hipogramnya ialah penderita insomnia atau penyakit kurang tidur dan lagu *Debu-Debu Beterbangan* dengan puisi Rachmat Djoko Pradopo yang berjudul *Demi Waktu*. Sedangkan pada lagu *Di Udara*, hipogramnya adalah film dokumenter investegasi kematian Munir yang berjudul *Garuda's Deadly Upgrade*.

Hubungan interktekstualitas lagu ERK juga ditemukan dalam ayat-ayat Al-Quran, yaitu pada lagu *Bukan Lawan Jenis, Belanja Terus Sampai Mati, Efek Rumah Kaca* dan *Sebelah Mata*. Sedangkan lagu lainnya, *Jalang, Melankolia, Cinta Melulu* dan *Desember* merupakan lagu yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Analisis semiotika Riffaterre ini telah mengungkap makna lirik lagu-lagu ERK dalam album *Efek Rumah Kaca* secara utuh. Lirik lagu-lagu ERK dalam album *Efek Rumah Kaca* ini merupakan refleksi kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Temuan ini sangat penting untuk diketahui masyarakat secara umum karena lirik lagu sebagai media penyampaian pesan dari pencipta kepada pendengar seharusnya menggunakan bahasa yang baik agar pesan yang terdapat di dalam lagu dapat diterima oleh pendengar dengan baik pula. Selain itu masyarakat diharapkan menilai lagu itu dari penggunaan bahasanya

Catatan : artikel ini ditulis berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Bakhtaruddin Nst., M. Hum.

Daftar Rujukan

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Pradopo, Rahmat Djoko.1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Santosa, Puji. 2004. *"Tuhan, Kita Begitu Dekat: Semiotika Riffaterre"*. T. Christomy dan Untung Yuwono (Penyunting). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.

Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga

Sylado, Remi. 1983. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa

Sobur, Alex, 2006. *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya